 http://dx.doi.org/10.29313/.v7i1.26178

Studi Pengetahun tentang Pola Swamedikasi Masyarakat dalam Mengatasi Gejala Batuk di Dusun Cibeber Kecamatan Cikalong Kabupaten Tasikmalaya Jawa Barat

Wildan Nugraha & Suwendar
Prodi Farmasi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Islam Bandung, Bandung, Indonesia
email: wildannugraha1995@yahoo.co.id, Suwendarsuwendar48@gmail.com

ABSTRACT: Self-medication can be used as an alternative treatment of disease in the community, and can also be used as the first indicator of the affordability of treatment. Cough is a mild disease that can be treated with self-medication. The purpose of this study was to determine the extent to which the community self-medication pattern of Cibeber Hamlet, Cikalong District, on the handling of cough disease which includes the type of cough medicine used, the accuracy of use and information about the type of medicine purchased. This type of research is descriptive. Designing this research method by collecting data using observational descriptive design. The data was collected by using purposive sampling technique by conducting interviews and giving questionnaires to respondents. Based on the results of research on 84 respondents, it was shown that all respondents had experienced cough symptoms and had done self-medication for cough symptoms. The type of cough medicine that was commonly used was traditional medicine as much as 57.14%, cough medicine which was commonly used a mixture of lime and soy sauce as much as 73.81%, and chemical medicine which was commonly used was Komix at 66.67%. The cause of cough symptoms was eating too much oily food, which was 65.47%. The pattern of self-medication that is often carried out by the community is to buy drugs directly to the shop as much as 42.86% and also to make lime juice mixed with soy sauce at 41.67%. The information regarding the drugs used, 69.05% came from the recommendation of relatives / family. And 52.38% of the sources of obtaining drugs came from the food stalls.

Keyword : Self-medication, Cough, Society

ABSTRAK: . Swamedikasi dapat digunakan sebagai alternatif pengobatan penyakit di masyarakat, dan juga dapat digunakan sebagai indikator pertama keterjangkauan pengobatan. Batuk merupakan salah satu penyakit ringan yang dapat diobati dengan swamedikasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pola swamedikasi masyarakat Dusun Cibeber Kecamatan Cikalong terhadap penanganan penyakit batuk yang meliputi jenis obat batuk yang digunakan, ketepatan penggunaan dan informasi mengenai jenis obat yang di beli. Jenis penelitian ini adalah deskriptif. Merancang metode penelitian ini dengan pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan desain deskriptif observasional. pengambilan data dilakukan dengan teknik purposive sampling dengan melakukan wawancara dan pemberian kuesioner kepada responden. Berdasarkan hasil penelitian terhadap 84 responden menunjukan, bahwa semua responden pernah mengalami gejala batuk dan pernah melakukan swamedikasi terhadap gejala batuk. Jenis obat batuk yang umum digunakan adalah pengobatan tradisional sebanyak 57,14%, obat batuk yang umum digunakan campuran jeruk nipis dan kecap sebanyak 73,81%, dan obat kimia yang umum digunakan adalah Komix sebesar 66,67%. Penyebab gejala batuk disebabkan oleh terlalu banyak mengonsumsi makan berminyak yaitu sebesar 65,47%. Pola swamedikasi yang sering dilakukan oleh masyarakat adalah langsung membeli obat ke warung sebanyak 42,86% dan juga membuat perasan jeruk nipis dicampur kecap sebesar 41,67%. Informasi mengenai obat yang digunakan, 69,05% berasal dari rekomendasi kerabat / keluarga. Dan sumber memperoleh obat sebanyak 52,38% berasal dari warung.

Kata Kunci : Swamedikasi, Batuk, Masyarakat.

1 PENDAHULUAN

Dalam kehidupan bermasyarakat kesehatan merupakan suatu hal yang sangat penting. Namun sering kali keluhan kesehatan dialami oleh

masyarakat itu sendiri misalkan meriang, pusing, demam, batuk, pilek, maupun mag. Dari keluhan tadi sebenarnya dapat diatasi dengan swamedikasi (BPOM, 2014).

Swamedikasi bisa dijadikan sebagai alternatif oleh masyarakat dalam pengobatan suatu penyakit dan juga sebagai tindakan pertama dari keterjangkauan pengobatan. Akan tetapi dalam pelaksanaannya swamedikasi bisa menjadi sumber kesalahan pengobatan (medication error) hal ini bisa terjadi dikarenakan dari keterbatasan pengetahuan masyarakat tentang obat maupun cara penggunaanya. Kebanyakan masyarakat hanya tahu merk dagang obat tanpa mengetahui zat berkhasiatnya (Depkes RI, 2007).

Data faktual menunjukkan bahwa di Indonesia banyak orang yang melakukan Swamedikasi hingga 60% untuk mencegah penyakit. Persentase ini cenderung lebih tinggi, yaitu 24% dibandingkan dengan mereka yang menghadapi penyakit yang langsung memilih ke dokter (BPS, 2009).

Pada pengobatan sendiri (swamedikasi) salah satu penyakit ringan yang sering diobati adalah batuk. Munculnya reaksi batuk dapat disebabkan oleh gerakan refleks yang disebabkan oleh iritasi pada paru-paru dan saluran pernafasan, yang disebabkan oleh benda asing yang masuk ke saluran pernafasan selain udara.. (Depkes RI, 2007).

Penelitian akan dilakukan di Kabupaten Tasikmalaya Jawa Barat. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), pada 2014 jumlah penduduk Kabupaten Tasikmalaya adalah 1.728.618 jiwa yang terdiri dari 870.889 laki-laki dan 857.729 perempuan. Secara administratif Kabupaten Tasikmalaya meliputi wilayah seluas 2.708,81 km2 atau 7,56% dari luas wilayah Jawa Barat yang terbagi menjadi 39 kecamatan dan terdiri dari 351 desa. (BPS Kab. Tasikmalaya,2014).

Berdasarkan penjelasan diatas maka rumusan masalah yang di dapat yaitu bagaimana pola swamedikasi yang dilakukan oleh masyarakat di dusun Cibeber kecamatan Cikalong Kabupaten Tasikmalaya Jawa Barat dalam penanganan batuk baik itu meliputi jenis obat batuk yang digunakan, ketepatan penggunaan dan informasi mengenai jenis obat yang di beli.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui sejauh mana pola swamedikasi masyarakat terhadap penanganan penyakit batuk yang meliputi jenis obat batuk yang digunakan, ketepatan penggunaan dan informasi mengenai jenis obat yang di beli.

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sarana untuk mengabdi kepada masyarakat serta dapat memberikan informasi tentang pola swamedikasi terhadap penanganan batuk dengan pemilihan obat batuk yang sesuai dengan jenis batuk yang diderita dan juga sebagai sumber data bagi tenaga medis / kesehatan dalam memberikan konseling terkait pola swamedikasi terhadap penyakit batuk kepada masyarakat sehingga dalam penyampaiannya mampu untuk di pahami oleh masyarakat

2 LANDASAN TEORI

Swamedikasi

Pengertian Swamedikasi

Pengobatan sendiri (Swamedikasi) merupakan salah satu tindakan yang paling sering dilakukan masyarakat untuk mengatasi gejala atau keluhan penyakit ringan sebelum berobat ke pusat pelayanan kesehatn. (Depkes RI, 2008)

Pola Swamedikasi

Pola Swamedikasi bisa diartikan sebagai salah satu upaya pengobatan penyakit ringan melalui penggunaan obat bebas terbatas dan obat bebas terbatas yang dilakukan secara sistematis, termasuk pada unsur menangani atau pengobatan penyakit ringan tersebut.

Jenis Obat Pada Swamedikasi

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan No. 919/Menkes/PER/X/1993. Beberapa standar yang dapat diajukan tanpa resep, antara lain ibu hamil, anak di bawah usia 2 tahun, dan lansia di atas 65 tahun. Tujuan pengobatan sendiri dengan menggunakan obat ini adalah agar tidak membawa risiko penyakit lebih lanjut.

Serta Menurut Peraturan Menteri Kesehatan No. 917/Menkes/PER/X/1993. Klasifikasi obat bertujuan untuk meningkatkan keamanan dan keakuratan penggunaannya (Depkes RI, 2007).

1. Obat bebas

Obat bebas adalah Obat yang bisa digunakan tanpa resep dokter dan bisa diperjualbelikan di pasar atau warung. Dalam penggunaannya, obat yang dijual bebas dirancang untuk mengobati penyakit ringan, sehingga tidak perlu tenaga medis

mengawasi penggunaan obat sesuai petunjuk yang tertera pada kemasan.Jenis zat aktif pada obat yang dijual bebas relatif aman, sehingga tidak ada efek samping yang bersifat toksik. Saat membeli obat bebas, disarankan untuk membeli dengan kemasannya. Tanda khusus pada kemasan dan label obat bebas adalah lingkaran hijau dengan garis hitam. Obat-obatan yang diklasifikasikan sebagai obat bebas meliputi: parasetamol, vitamin dan mineral. (BPOM, 2004).

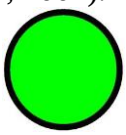

Gambar 1. Logo Obat Bebas (Permenkes, 1993).

2. Obat bebas terbatas

Obat bebas terbatas adalah obat keras, Obat tersebut hanya aman bila digunakan sesuai petunjuk. Dan obat bebas yang dijual bebas terbatas dengan mudah tersedia karena dijual secara bebas dan masih dapat dibeli tanpa resep dokter. Obat ini dapat dikenali dengan tanda khusus pada kemasan dan etiket obat bebas terbatas adalah lingkaran biru dengan garis tepi berwarna hitam.. Contoh obat bebas terbatas meliputi: CTM, obat batuk, obat flu, obat nyeri dan obat yang mengandung antihistamin. (Depkes, 2007).

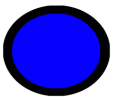

Gambar 2. Logo Obat Bebas Terbatas (Permenkes, 1993).

Menurut Departemen Kesehatan tahun 2007 tanda peringatan yang selalu tercantum pada kemasan obat bebas terbatas, berupa empat persegi panjang berwarna hitam berukuran panjang 5 centimeter, lebar 2 centimeter dan memuat pemberitahuan berwarna putih sebagai berikut :

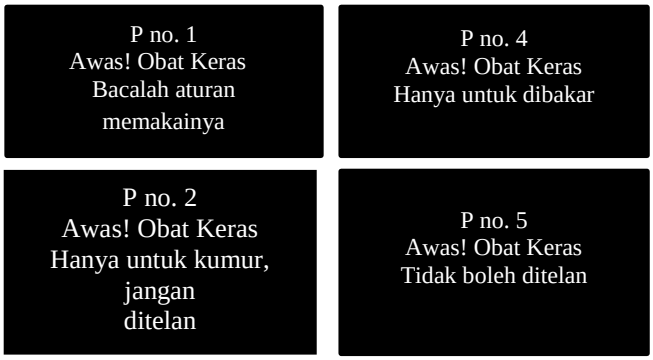

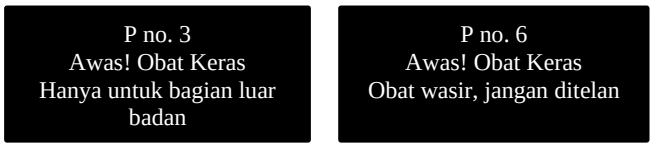

Gambar 3. Peringatan pada obat bebas terbatas menurut ketetapan Menteri Kesehatan (Depkes, 2006)

3. Obat Keras dan Psikotropika

Obat keras adalah obat yang hanya dapat dibeli melalui resep dokter di apotek. Tanda khusus pada kemasan dan label adalah huruf K lingkaran merah bergaris hitam. Contoh obat kuat adalah asam mefenamat.

Sedangkan obat psikotropika adalah obat keras baik alamiah maupun sintetis bukan narkotika, zat tersebut dapat memiliki efek selektif pada sistem saraf pusat, yang menyebabkan perubahan signifikan dalam aktivitas dan perilaku mental. Contoh obat psikotropika adalah: diazepam, fenobarbital

Gambar 4. Logo Obat Keras dan Psikotropika (Permenkes, 1993).

4. Obat Narkotika

Obat narkotika adalah Obat-obatan yang berasal dari tumbuhan atau non-tumbuhan, baik sintetis maupun semi-sintetik, dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, ketergantungan, penurunan rasa dan pereda nyeri. Contoh obat narkotik adalah: morfin, piperidin

Gambar 5. Logo Obat Narkotika (Permenkes, 1993).

Batuk

Batuk adalah gerakan refleks yang disebabkan oleh iritasi paru-paru dan saluran pernafasan. Hal ini disebabkan oleh benda asing selain udara yang masuk ke saluran pernafasan, yang akan menimbulkan efek batuk, sebagai cara untuk mengeluarkan atau mengeluarkan benda asing tersebut, dan sebagai cara untuk menjaga

kebersihan saluran pernafasan.

Batuk terbagi menjadi 2 yaitu batuk berdahak dan batuk kering dimana batuk berdahak ditandai dengan keluarnya dahak sedangkan untuk batuk kering ditandai dengan tidak keluarnya dahak. (Depkes RI, 2007).

3 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Pretest

Berdasarkan data yang sudah diperoleh, dapat dilihat pada **Tabel 1**, sebanyak 30 responde mampu memahami setiap pertanyaan dan mampu untuk menjawab semua pertanyaan yang ada pada kuisoner. Sehingga dari hasil tersebut, setiap pertanyaan pada kuesioner tidak perlu untuk diganti atau ditambah dan sudah dapat digunakan dalam penelitian selanjutnya.

Tabel 1. Hasil Uji Pretest

No	Pertanyaan	Responden yang menjawab
1	Apakah Bapak/Ibu Mengetahui apa itu Swamedikasi atau pengobatan mandiri?	30
2	Apakah Bapak/Ibu pernah mengalami gejala batuk ?	30
3	Hal apa yang menyebabkan Bapak/ibu bisa terkena gejala batuk?	30
4	Apakah Bapak/Ibu pernah melakukan swamedikasi terhadap gejala batuk ?	30
5	Jika pernah bagaimana Bapak/ibu melakukan swamedikasi terhadap gejala batuk tersebut ?	30
6	Apa yang Bapak/ ibu rasakan setelah melakukan pengobatan mandiri atau swamedikasi ?	30
7	Obat batuk apa yang pernah Bapak/ibu digunakan pada swamedikasi (pengobatan mandiri) ?	30
8	Jika menggunakan cara mengatasi batuk secara tradisional, apa yang Bapak/ Ibu gunakan?	30
9	Jika menggunakan obat kimia(sintetik), merk obat kimia apa yang pernah digunakan pada swamedikasi tersebut?	30
10	Apakah Bapak/Ibu mengetahui perbedaan obat batuk ekspektoran dan obat batuk antitisif ?	30
11	Dalam menggunakan obat batuk apakah Bapak/Ibu mamapu membedakan jenis obat batuk yang dikonsumsi?	30
12	Bagaimana aturan pakai dari obat tersebut yang sering Bapak/ibu gunakan?	30
13	Dari mana Bapak/ Ibu mendapatkan informasi mengenai Obat Batuk yang digunakan?	30
14	Dari mana Bapak/ Ibu memperoleh obat tersebut ?	30

Data Demografi

Pada **Tabel 2.** dibawah ini menjelaskan data demografis responden sebagai berikut.

Tabel 2. Data demografi responden masyarakat dusun Cibeber

No	Karakteristik Demografi	Jumlah	Persentase (%)
1	**Jenis Kelamin**		
	Laki - Laki	43	51,19
	Perempuan	41	48,81
	Total	**84**	**100**
2	**Usia**		
	16	3	3,57
	17	1	1,19
	18	1	1,19
	19	3	3,57
	20	5	5,96
	21	1	1,19
	22	1	1,19
	23	1	1,19
	24	5	5,96
	25	5	5,96
	26	1	1,19
	27	4	4,76
	28	2	2,38
	29	1	1,19
	30	3	3,57
	31	1	1,19
	32	2	2,38
	33	3	3,57
	34	1	1,19
	35	1	1,19
	36	1	1,19
	37	1	1,19
	38	3	3,57
	39	1	1,19
	40	5	5,96
	42	4	4,76
	43	2	2,38
	44	1	1,19
	45	7	8,33
	47	3	3,57
	48	1	1,19
	50	3	3,57
	53	2	2,38
	54	1	1,19
	55	1	1,19
	57	1	1,19
	60	2	2,38
	Total	**84**	**100**

Pengetahuan Tentang Swamedikasi

Pada **Tabel 3.** sebanyak 58,33% masyarakat Desa Cibeber mengetahui apa itu pengobatan sendiri, dan 41,67% tidak tahu apa itu pengobatan sendiri. Seperti yang terlihat dari data di atas, masih banyak masyarakat yang masih awam dengan pengobatan sendiri (Swamedikasi), hal ini mungkin disebabkan terbatasnya informasi yang tersedia. Meskipun banyak orang juga yang mengetahui apa itu swamedikasi akan tetapi pengetahuan tersebut belum tentu diikuti dengan praktek yang tepat dan baik. (Supardi dan Notosiswoyo, 2006)

Tabel 3. Gambaran Pengetahuan Masyarakat Tentang Swamedikasi

No	Pengetahuan Masyarakat tengtang swamedikasi	Jumlah	Persentase (%)
1	**Pengetahuan tentang apa itu swamedikasi**		
	Mengetahui	49	58,33
	Tidak Mengetahui	35	41,67
	Total	**84**	**100**
2	**Pernah melakukan swamedikasi**		
	Ya	77	91,67
	Tidak	7	8,33
	Total	**84**	**100**

Pada **Tabel 3.** juga menunjukan sebanyak 91,67% masyarakat pernah melakukan swamedikasi dan sebanyak 8,33% tidak pernah melakukan swamedikasi. Kebanyakan masyarakat memilih melakukan swamedikasi dikarenakan swamedikasi merupakan pilihan pengobatan yang mudah dilakukan, tidak memakan waktu banyak, dan hemat pengeluaran.

Penyebab Batuk

Banyak hal yang penting untuk diketahui karena batuk bisa merupakan gejala dari suatu

penyakit ,banyak masyarakat yang mengkhawatirkan batuk yang mereka alami ternyata bukan batuk biasa melainkan suatu gejala dari penyakit lain. Menurut Tjay dan Rahardja (2010), batuk juga merupakan gejala terpenting pada penyakit tuberkulosa, kanker paru, asma dan juga tifus.

Tabel 4. Gambaran yang menyebabkan gejala batuk

No	Swamedikasi terhadap gejala Batuk	Jumlah	Persentase (%)
1	Pernah mengalami gejala batuk		
	Ya	84	100
	Tidak	0	0
	Total	84	100

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan dapat dilihat pada Tabel V.4 bahwa 100% penduduk Desa Cibeber mengalami gejala batuk, namun penyebab gejala batuk berbeda-beda, sebanyak 65,47% terlalu banyak makan- makanan berminyak, sebanyak 8,34% disebabkan oleh alergi, sebanyak 22,62% disebabkan oleh kebiasaan merokok, dan yang di sebabkan gejala lain yaitu jika merasa kedinginan sebanyak sebanyak 3,57%.

Gambar 1. Penyebab terkena gejala batuk

Dari data diatas, terlalu banyak makan-makanan berminyak merupakan penyebab terkena gejala batuk yang paling banyak yaitu sebesar 65,47%, hal ini disebabkan kebanyak masyarakat tidak bisa dipisahkan dari makanan – makanan yang mengandung minyak, menurut salah satu studi dalam Journal of the American Oil Chemists'Society, penggunaan minyak yang sudah dipanaskan berulang kali melebihi titiknya akan menyebabkan terbentuknya senyawa akrolein, sehingga saat mengonsumsi makanan yang digoreng senyawa akrolein dapat mengiritasi dinding-dinding tenggorokan dan batuk pun akan timbul.maka dari itu perlunya untuk membatasi mengonsumsi makanan berminyak.(Ruli, 2013).

Gambaran dalam Melakukan Swamedikasi

Pada **Tabel 5**. menunjukan bagaimna masyarakat melakukan swamedikasi terhadap gejala batuk ,sebanyak 42,86% melakukan swamedikasi dengan langsung membeli obat ke warung, sebanyak 41,67% membuat perasan jeruk nipis dan kecap, sebanyak 9,52% langsung membeli ke apotik, sebanyak 4,76% membuat air jahe dicampur gula merah dan madu, dan sebanyak 1,19% dibiarkan saja.

Tabel 5. Cara melakukan swamedikasi terhadap gejala batuk

No	Swamedikasi dalam menangani batuk	Jumlah	Persentase (%)
1	Cara melakukan swamedikasi terhadap gejala batuk		
	langsung membeli obat ke Apotik	8	9,52
	langsung membeli obat ke Warung	36	42,86
	Membuat persan jeruk nipis dicampur kecap	35	41,67
	Membuat air jahe dicampur gula merah dan madu	4	4,76
	Dibiarkan saja	1	1,19
	Total	84	100

Dari data di atas menunjukan bahwa masyarakat banyak yang melakukan swamedikasi dengan langsung membeli obat ke warung, hal ini diseabkan harga obat yang ada di warung relatif lebih murah. Praktek swamedikasi menurut World Health Organization (WHO) dalam Zeenot (2013), dalam melakukan swamedikasi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya kemudahan dalam memperoleh produk obat, ketersediaan produk, faktor sosial ekonomi, gaya hidup, dan faktor lingkungan.

Selain melakukan swamedikasi dengan membeli obat ke warung, masyarakat juga banyak yang lakukan swamedikasi dengan membuat perasan jeruk nipis dan kecap dengan nilai persentase sebanyak 41,67%, perasan jeruk nipis dan kecap merupakan salah satu obat alami yang tidak asing di masyarakat. Dalam sebuah studi di African Journal of Tradisional menyebutkan bahwa jeruk nipis mengandung bebagai zat antimikroba yang membantu proses pemulihan dari infeksi kuman yang ada dalam tubuh.

Gambar 2. Yang dirasakan setelah melakukan swamedikasi

Dari Gambar 2. menunjukan bahwa sebanyak 97,62% masyarakat merasa mulai membaik setelah melakukan swamedikasi, sebanyak 1,19% tidak ada perubahan, sebanyak 1,19% hal lain yang dirasakan. Dari data di atas menunjukan bahwa masyarakat mulai merasa baik setelah melakukan swamedikasi hal ini diartikan bahwa terapi swamedikasi yang dilakukan masyarakat sudah tepat.

Pemilihan Obat Batuk

Berdasarkan gambar pada Tabel V.6 menunjukan sebanyak 57,14% masyarakat lebih memilih menggunakan obat tradisional pada swamedikasi dibandingkan dengan 42,86% menggunakan obat Kimia (Sintetik), hal ini disebabkan kurangnya sarana medis yang tersedia baik itu rumah sakit atau puskesmas, selain itu pengobatan secara tradisional dianggap masyarakat sebagai obat yang bersifat alami, karena dianggap bebas dari efek samping yang tidak diinginkan. Selain itu pengobatan tradisional bahan yang digunakan lebih mudah didapat dan dicari hal ini dikarenakan kebanyakan masyarakat menanam sendiri tumbuhan – tumbuhan yang biasa digunakan sebagai obat misalkan jeruk nipis, jahe,dan kunyit.

Gambar 3. Gambaran jenis obat yang digunakan masyarakat dusun cibeber dalam mengatasi gejala batuk

Gambar 4. Obat batuk tradisional yang sering digunakan

Pada Gambar 4. menunjukan obat tradisional yang sering digunakan yaitu 73,81% menggunakan campuran jeruk nipis dan kecap, 22,62% menggunakan Jahe, 1,19% menggunakan Kunyit, 2,38% menggunakan Jamu. Dari data diatas perasan jeruk nipis dan kecap merupakan obat tradisional yang paling banyak digunakan, hal ini dikarenakan perasan jeruk nipis dan kecap merupakan salah satu obat alami yang tidak asing di masyarakat karna sering digunakan secara turun temurun.

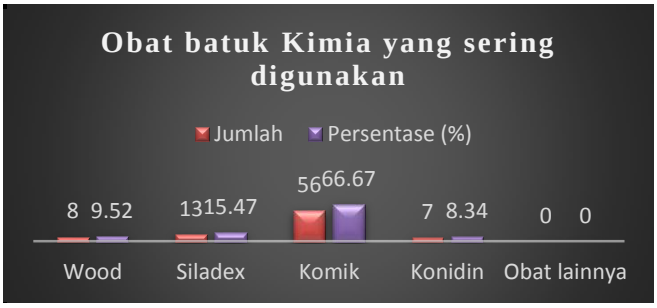

Gambar 5. Obat batuk Kimia yang sering digunakan

Pada Gambar 5. menunjukan obat kimia yang sering digunakan oleh masyarakat yaitu 9,52% menggunakan wood, 15,47% menggunakan siladex, 66,67% menggunakan komik, dan 8,34% menggunakan konidin. Dari data diatas diketahui obat yang sering digunakan adalah komik. Komik merupakan golongan obat bebas terbatas, didalam setiap 7 ml komik mengandung Guaifenesin 100 mg, Dextrometorphan Hbr 15 mg,dan Chlorpheniramine Maleate 2 mg. Ada kandungan dextromethorphan di dalam komik yang merupakan suatu zat aktif yang berkhasiat sebagai antitusif atau penekan batuk. Obat yang mengandung dekstrometorfan banyak tersedia dipasaran dalam bebrapa bentuk sediaan seperti tablet, spray,dan sirup (BPOM, 2012).

Gambaran Pengetahuan Masyarakat Tentang Perbedaan Obat Batuk

Pada **Tabel 6.** diketahui bahwa sebanyak 57,14% responden tidak bisa membedakan antara obat batuk ekspektoran dan obat batuk antitusif dan sebanyak 59,52 % responden tidak mampu untuk membedakan jenis obat yang dikonsumsi. Hal ini bisa dikarenakan responden merasa kebingungan dengan istilah ekspektoran dan antitusif, responden mengakui bahwa tidak adanya informasi yang bisa mereka dapatkan, ketidaktahuan dari responden mengenai perbedaan obat batuk yang dikonsumsi dapat menyebabkan kesalahan dalam pemilihan dan penggunaan obat batuk. Dalam terapinya sendiri ketepatan dalam memilih obat sesuai dengan jenis batuk yang dialami akan berdampak pada keefektifan terapi yang maksimal.

Tabel 6. Gambaran pengetahuan masyarakat dusun cibeber tentang perbedaan obat batuk yang dikonsumsi

No	Pengetahuan Masyarakat tenang perbedaan obat batuk	Jumlah	Persentasi (%)
1	**Pengetahuan tentang perbedaan obat batuk ekspektoran dan antitusif**		
	Ya	36	42,86
	Tidak	48	57,14
	Total	**84**	**100**
2	**Kemampuan untuk membedakan jenis obat batuk yang dikonsumsi**		
	Ya	34	40,48
	Tidak	50	59,52
	Total	**84**	**100**

Gambaran Aturan Pakai Obat

Tidak semua masyarakat paham tentang bagaimana penggunaan obat yang tepat, sehingga menjadi penyebab pengobatan tidak optimal atau kegagalan pengobatan. **Pada Gambar 6.** menunjukan aturan pakai yang sering digunakan oleh masyarakat yaitu 1 kali sehari sebanyak 8,33 %, 2 kali sehari sebanyak 75% , dan 3 kali sehari sebanyak 16,67 %. Dari data tersebut aturan pakai yang banyak dilakukan yaitu sebanyak 2 kali sehari. Setiap obat memiliki efek yang baik, namun juga mempunyai efek samping yang bisa merugikan jika digunakan tidak sesuai dosisnya.

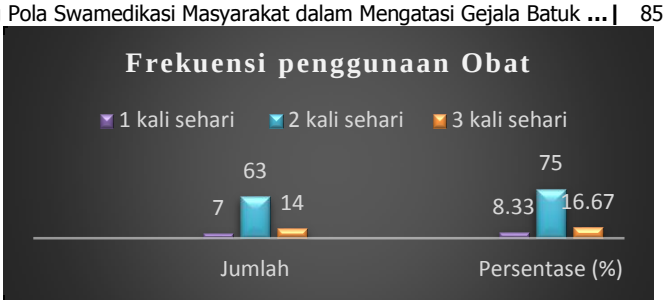

Gambar 6. Gambaran aturan pakai obat yang sering digunakan mayarakat dusun Cibeber

Sumber Informasi Obat

Indikator penelitian yang terakhir yaitu tentang sumber informasi obat. banyaknya promosi-promosi dan muculnya obat obat baru yang beredar yang di iklankan baik melalui iklan tv , media cetak, maupun media elektronik, berdasarkan Spesialite obat indonesia, ada sekitar 1122 produk obat bebas dan obat bebas terbatas yang sudah terdaftar (IAI, 2014), hal ini bisa menyebabkan kesalahan dalam penggunaan obat dalam swamedikasi. Pada Tabel V.9. menunjukan sumber informasi yang digunakan pada pengobatan oleh masyarakat dusun cibeber sebanyak 69,05% berasal dari rekomendasi dari kerabat/keluarga, 2,38 % dari Buku panduan, dan 28,57 % dari brosur /iklan tv/baca majalah/internet. Hal ini bisa mengindikasikan bahwa informasi yang diperoleh dari kerabat/keluarga bisa dikatakan belum seluruhnya tepat sehingga responden tersebut dalam menggunakan obatnya belum sepenuhnya benar sesuai aturan yang sebenarnya.

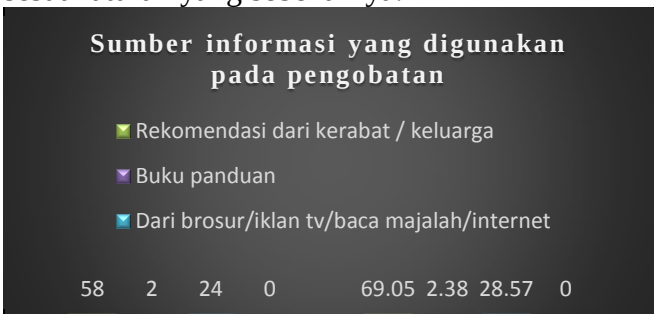

Gambar 7. Sumber informasi yang digunakan pada pengobatan

Pada **Gambar 7.** menggambarkan tentang sumber memperoleh obat, dimana 52,38% bersumber dari Warung, 42,86% dari Apotik, dan 4,76% dari Pemberian dari kerabat/keluarga. Dari data di atas sumber memperoleh obat terbanyak bersumber dari Warung, hal ini dikarenakan obat obatan diwarung relatif lebih murah jika

dibandngkan dengan apotek.

Gambar 8. Sumber memperoleh obat yang digunakan

4 KESIMPULAN

Data yang diperoleh dari bulan September hingga bulan Desember 2020 menunjukkan bahwa semua responden pernah mengalami gejala batuk dan pernah melakukan swamedikasi terhadap gejala batuk. Jenis obat batuk yang umum digunakan adalah pengobatan tradisional sebanyak 57,14%, obat batuk yang umum digunakan campuran jeruk nipis dan kecap sebanyak 73,81%, dan obat kimia (sintetik) yang umum digunakan adalah Komix sebesar 66,67%. Penyebab gejala batuk disebabkan oleh terlalu banyak mengonsumsi makan berminyak yaitu sebesar 65,47%.

Pola swamedikasi yang sering dilakukan oleh masyarakat adalah langsung membeli obat ke warung sebanyak 42,86% dan juga membuat perasan jeruk nipis dicampur kecap sebesar 41,67%.

Berdasarkan informasi mengenai obat yang digunakan, 69,05% berasal dari rekomendasi kerabat / keluarga, 2,38% berasal dari buku petunjuk, dan 28,57% berasal dari brosur / iklan TV. Menurut sumber obat yang digunakan, diperoleh dari warung sebayak 52,38%, apotek 42,86%, dan kerabat / keluarga sebanyak 4,76%.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM). (2004). *Peraturan Teknis Penggunaan Bahan Tambahan Pangan Pemanis Buatan dalam Produk Pangan*. Jakarta: Deputi Bidang Pengawasan Keamanan Pangan dan Bahan Berbahaya.

Badan Pusat Statistik (BPS). (2009). Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) Tahun 2009, BPS, Jakarta.

BPOM RI. (2014), Informatorium Obat Nasional Indonesia (IONI), Bada pengawas obat dan makanan Republik Indonesia, Jakarta.

BPOM RI. (2014), Informatorium Obat Nasional Indonesia (IONI), Bada pengawas obat dan makanan Republik Indonesia, Jakarta.

BPOM. (2012). Peraturan Kepala Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia Nomor HK.03.1.33.12.12.8915 Tahun 2012 tentang Penerapan

BPOM. (2014). Menuju Swamedikasi yang Aman. Jakarta: Info POM.

Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (2007). *Pedoman Penggunaan Obat Bebas Dan Terbatas*, Direktorat Jenderal Bina Kefarmasian dan Alat Kesehatan, Jakarta.

Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (2008). *Pedoman Materi Pelatihan Peningkatan Pengetahuan Dan Keterampilan Memilih Obat Bagi Tenaga Kesehatan*, Departemen Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta

Departemen Kesehatan RI, 2007. *Pedoman Penggunaan Obat Bebas dan Bebas Terbatas.* Jakarta:Departemen Kesehatan Republik Indonesia

Depkes RI. 2007. *Pedoman Penggunaan Obat Bebas dan Bebas Terbatas*. Departemen Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta.

Depkes RI. 2008. *Pelatihan Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Memilih Obat Bagi Tenaga Kesehatan.* Departmen Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta. International Pharmaceutical Federation.1999. *Joint Statment by The International Pharmacetical Federation and The World Self-Medication Industry: Responsible Self-Medication*, International Pharmaceutical Federation and World Self-Medication Industry.

Ikatan Apoteker Indonesia. 2014. Informasi Spesialite Obat Indonesia Volume 49. Jakarta: PT. ISFI Penerbitans

Mentri Kesehatan RI. 1993. *Peraturan Mentri Kesehatan Nomor 919/Menkes/SK/X/1993 Tentang Kriteria Obat yang Dapat Diserahkan Tanpa Resep.*

Mentri Kesehatan RI. 1994. *Peraturan Mentri Kesehatan Nomor 386/Menkes/SK/IV/1994 Tentang Pedoman Periklanan Obat Bebas*.

Ruli. 2013. Undang-Undang Kesehatan untuk

SMK Farmasi. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC..

Supardi, Sudibyo & Mulyono Notosiswoyo. 2006. Pengaruh Penyuluhan Obat Menggunakan Leaflet terhadap Perilaku Pengobatan Sendiri di Tiga Kelurahan Kota Bogor. Buletin Penelitian Sistem Kesehatan Vol. 9 No. 4.

Tjay, T.H., dan Rahardja, K.. 2010. ObatObat Penting. Jakarta: Elex Media Komputindo

World Health Organization. (2010).Guidelines for the regulatory assessment of medicinal products for use in self-medication (pp. 4, 9). Geneva: WorldHealth Organization